

BAB II

PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA

A. Masa Awal Kedatangan Jepang ke Indonesia

Sebelum mulai dijelaskan kapan resminya Jepang menduduki Indonesia dan menjadikannya sebagai negara jajahan, terlebih dahulu dijelaskan kapan Jepang mulai berhubungan dengan Indonesia. Jika kembali ke belakang ketika Indonesia masih dikuasai oleh Portugis, pada masa itu kaum misionaris sedang bersemangat menyampaikan ajarannya. Dan sampailah mereka ke Indonesia bagian Timur. Ketika kepentingan Portugis di Timur telah bergeser dari Maluku, mulailah dibuka perdagangan dengan pihak Jepang untuk pertama kalinya di tahun 1543¹. Dari sinilah awal hubungan Jepang dengan Indonesia dimulai.

Di Jawa sendiri tepatnya di kerajaan Banten sedang mengalami masa jaya pada masa kekaisaran Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682). Sudah menjadi rahasia umum kalau sultan Ageng Tirtayasa memiliki armada yang sangat mengesankan yang dibuat sesuai dengan model dan standar Eropa. Dan dengan bantuan pihak Inggris, Denmark, dan China orang-orang Banten dapat menjalin hubungan kerja sama dagang dengan negara Persia, India, Siam, Vietnam, dan Jepang. Hubungan Jepang dengan Indonesia terjalin sebab hubungan dagang, jika pada abad ke-16 pihak penjajah dalam hal ini Portugis yang menjadi pemainnya.

¹M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi, 2008), 47.

Sekarang pada abad ke-17 warga pribumi yang menjadi pemainya, yang dalam hal ini adalah Sultan Ageng Tirtayasa.

Setelah masa itu banyak peristiwa yang terjadi di Indonesia, sebagaimana diketahui pada umumnya bahwa masa itu Indonesia diperebutkan oleh Portugis dan Belanda. Datang lebih dahulu dari Belanda membuat Portugis memiliki Indonesia sebagai domain jajahannya. Belanda sendiri datang ke Indonesia awalnya hanya untuk berdagang. Setelah mengetahui potensi alam yang dimiliki Indonesia membuatnya berpikir ulang dan menjadikan Indonesia sebagai jajahannya. Singkatnya terjadi pertempuran antara Portugis dan Belanda, akhirnya pertempuran itu dimenangkan oleh Belanda. Jika mengingat sejarahnya, Belanda datang ke Indonesia secara berkoloni sebagai kesatuan dagang dan berhasil menaklukkan Portugis. Hal ini membuat posisi Belanda sangat nyaman di Indonesia.

Orang Belanda datang ke Indonesia secara berkoloni untuk urusan dagang. Menyadari akan potensi alam yang dimiliki Indonesia membuat pihak Belanda enggan untuk meninggalkan Indonesia. Apalagi hasil alam Indonesia menjadi komoditi ekspor yang cukup banyak dicari dan menjanjikan banyak keuntungan. Hal inilah yang kemudian mengundang orang-orang Belanda dengan skala yang lebih besar untuk datang ke Indonesia, terlampaui banyaknya sehingga di bentuklah organisasi dagang Belanda untuk mengorganisirnya. Organisasi tersebut diberi nama VOC (*Vereenig-de Oost-Indische Compagnie*). Awalnya

organisasi ini hanya bergerak di bidang perdagangan tapi lambat laun sesuai dengan ketidakpuasan akan hasil dagang yang diperoleh, akhirnya organisasi ini pun melebarkan sayapnya ke panggung politik.

Dimulai dengan melakukan pendekatan-pendekatan terhadap raja-raja Jawa. Dan kemudian menyusun rencana penghasutan agar dapat mengendalikan raja-raja tersebut, supaya mau melakukan hal-hal yang diperintahkan. Akhirnya pada Abad ke-20 Indonesia telah resmi menjadi negara jajahan Belanda.

Di Banda Aceh pihak kolonial membuat kerja sama dengan para *uleebalang* atau pemimpin adat setempat guna terciptanya kondisi sosial politik yang stabil. Sultan Ibrahim Mansyur Syah (Tuanku Daud Syah) yang awalnya tidak mau bekerja sama dengan pihak kolonial pada tahun 1930 menyerah terhadap kolonialisme Belanda. Meski demikian Tuanku Daud Syah tetap menjalin hubungan dengan para gerilyawan. Ini terbukti di tahun 1905 ia menghubungi Konsul Jepang di Singapura untuk menjalin kerja sama dalam menghadapi kolonial Belanda. Dan pada tahun 1907 dibuatlah rencana terhadap *garnisun*² Belanda di Aceh meski pada akhirnya rencana tersebut gagal dilaksanakan. Dari sini dapat diketahui fakta bahwasanya hubungan Jepang dengan Indonesia tidak lagi sebatas hubungan perdagangan semata.

Jepang negara yang terletak di kawasan Asia Timur ini sudah ada di Indonesia pada tahun 1920an. Pada akhir zaman Meiji banyak orang Jepang yang

² *Garnisun* adalah kata lain untuk penyebutan pasukan perang.

berdatangan ke wilayah Selatan, terutama Indonesia. Saat itu yang menjadi faktor utama adalah masalah ekonomi. Kebanyakan dari mereka membuka usaha warung kelontong. Orang-orang Jepang ini banyak tersebar di wilayah Jawa Timur, atau lebih tepatnya Surabaya.

Beberapa orang Jepang yang berdomisili di Surabaya pada tahun 1940 mulai memainkan peranan ekonomi yang cukup berarti. Ini dibuktikan dengan beberapa kepemilikan 14 buah bank dan sejumlah besar usaha niaga lainnya, 15 buah penjualan barang-barang impor, 14 toko kelontong, 5 buah usaha besi tua, 4 buah hotel dan rumah makan, serta sejumlah usaha lainnya³. Akan tetapi dalam kehidupan sosial mereka masih terpisah dengan Belanda dan Indonesia. Kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk tinggal secara berkelompok di satu tempat. Kebanyakan dari mereka lebih memilih tinggal bersama di pemukiman kolonial Belanda.

Semangat berdagang yang dimiliki warga Jepang tidak selamanya berjalan lancar. Yang namanya dagang pasti mengalami pasang surut. Rupanya hal ini juga dialami oleh Jepang, meski sering mendapat kegagalan dalam niaga, secara keseluruhan Jepang memandang wilayah jajahan sebagai lahan kesempatan untuk berniaga. Sebagai contoh Okano Shigezo meski sering mengalami kegagalan tetap bersemangat untuk mencoba lagi, dan akhirnya sukses

³ William H Frederick, *Pandangan dan Gejolak Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia Surabaya 1926-1946* (Jakarta: Yayasan Karti Sarana dan Gramedia, 1989), 108.

membangun toserba di berbagai wilayah di Jawa. Dari sini diketahui betapa kuatnya fondasi ekonomi yang dibangun Jepang.

Selain warga Jepang yang tinggal di Indonesia juga ada warga Tionghoa, mereka sama-sama menekuni usaha perdagangan. Aroma persaingan pun tak bisa terelakan lagi. Persaingan dalam bentuk nyata terjadi ketika etnis Tionghoa mulai melakukan pemboikotan produk Jepang. Pihak kolonial Belanda sendiri berusaha sebisa mungkin menekan gerakan pemboikotan anti Jepang dengan mempertimbangkan bahwa gerakan ini nantinya akan mengacaukan sistem politik dan sosial pihak kolonial. Di samping itu suplai produk dari Jepang yang harganya relatif murah akan berguna untuk menstabilkan perekonomian masyarakat Indonesia.

Hubungan yang terjalin antara Hindia-Belanda dengan Jepang sendiri nampak harmonis. Warga Jepang sendiri memberi kesan yang cukup baik di mata pihak kolonial, mereka dikenal sebagai sosok yang ulet, rajin bekerja, dan tidak pernah mengeluhkan kebijakan yang diberlakukan oleh pihak kolonial. Hubungan harmonis ini cukup lama berjalan, sampai pada akhirnya terhembus kabar bahwa Jepang berkeinginan untuk menguasai wilayah jajahan mereka. Akibatnya sebagian warga Belanda menerapkan sikap kewaspadaannya terhadap bangsa Jepang yang kala itu dianggap sebagai pesaing dalam memperebutkan wilayah jajahan.

Sikap kewaspadaan ini tidak lagi disimpan dalam diri pribadi, Belanda akhirnya bersikap lebih terang-terangan atas sikap kewaspadaan mereka terhadap Jepang. Beberapa majalah seperti *Jawa Nippon* dan *Jawa Bode* menjadi media Belanda dalam menyampaikan opini-opini mereka⁴. Dalam majalah *Jawa Bode* tanggal 5 April 1929 terdapat artikel yang berjudul “Populasi dan Eksistensi” menguraikan tentang cara Jepang yang terus-menerus mengirimkan emigran terlebih dahulu, kemudian menjadikannya sebagai wilayah di bawah penguasaannya⁵. Pernyataan ini mendapat sanggahan dari warga Jepang dalam surat kabarnya yang bernama *Dai Nippo* mereka memberi penjelasan bahwasanya tuduhan-tuduhan pihak Belanda kepadanya tidak mendasar dan nantinya malah akan merusak hubungan baik yang selama ini dibangun antara Belanda dengan Jepang.

Sikap kesatuan orang Jepang yang terlihat di antara pemerintah dengan rakyatnya serta loyalitas yang ditunjukkan warga Jepang terhadap negaranya, menyulut kembali kecurigaan pihak Belanda. Sikap lebih hati-hati dan lebih waspada pun mulai dilakukan oleh pihak Belanda. Perlu diketahui bahwasanya orang-orang Jepang yang berdomisili di Indonesia memiliki kesadaran sebagai bangsa kelas satu dan memiliki rasa cinta akan tanah air yang cukup tinggi. Meski

⁴ Ken'ichi Gato, *Jepang dan Pergerakan kebangsaan Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), 190.

⁵ *Ibid.*, 191.

demikian demi alasan ekonomi orang-orang Jepang tersebut rela menjalankan kehidupan dengan semangat “hidup mengakar di tempat ia tertambat⁶”.

Di Jepang sendiri pada tahun 1930 teori ekspansi wilayah mulai dicanangkan. Hal ini dikarenakan oleh hancurnya syarat utama, yaitu; (1) Garis kompromi terhadap Amerika dan Inggris; (2) Jaminan memperoleh minyak dengan cara “perdagangan bebas” yang selama ini telah menjadi unsur pencegahan ekspansi ke selatan secara dinamis⁷. Sedangkan di Indonesia sendiri pada awal tahun 1930an pihak Belanda masih bersikap bersahabat dengan masyarakat Jepang, meski masih menaruh curiga terhadap proses ekspansi yang akan dilakukan Jepang ke wilayah Selatan. Di tahun 1936 masyarakat Jepang yang berada di Indonesia masih terdiri dari para imigran yang rajin dan tidak banyak tingkah. Pihak kepolisian setempat juga tidak pernah dibuat pusing dengan tingkah polahnya, mereka juga tidak pernah terlibat dalam aktivitas-aktivitas *subversi* atau *Spionase*⁸. Hubungan baik yang masih terjaga antara Belanda dengan Jepang dicerminkan berupa kesepakatan kedua belah pihak yang ditandai dengan pembentukan “*Nichi-Ran Kyokai*”⁹ yang bertempat di Tokyo pada tanggal 25 Februari 1938. Asosiasi ini memiliki ketua kehormatan yang dijabat oleh menteri Belanda untuk Jepang bernama Pubst, sedang ketuanya

⁶ “Hidup Mengakar di Tempat ia Tertambat” dalam hal ini tidak dimaksudkan sebagai proses asimilasi dengan warga Indonesia, akan tetapi lebih merupakan usaha memperkokoh kedudukan perdagangan mereka di atas dasar sistem pemerintahan kolonial Belanda.

⁷ Ken 'ichi Gato, *Jepang dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, 114.

⁸ “*Subversi*” adalah bentuk kegiatan atau konspirasi yang dilakukan untuk menggulingkan pemerintahan. Sedangkan “*Spionase*” sendiri adalah penyelidikan rahasia atau yang lebih dikenal dengan istilah memata-matai.

⁹ *Nichi-Ran Kyokai* berarti Asosiasi Jepang-Belanda.

sendiri dijabat oleh mantan menteri luar negeri Sato Naotake dengan wakil ketuanya Inoue Masaji.

Ada pula seorang pemuda Jepang di tahun 1930an bernama Ishii Taro, ia adalah seorang pemilik toko di kota Batavia/Jakarta. Memiliki rasa kesadaran akan tanah air yang cukup tinggi, ini dapat jelas terlihat pada ucapannya yang menyatakan¹⁰:

“Di dalam tubuh kita yang berdomisili di luar negeri pun masih mengalir darah bangsa Jepang yang sama, karena itu bila suatu saat terjadi keadaan darurat yang menyangkut hidup-matinya tanah air kita, tentunya kita tidak bisa berdiam diri. Tetapi pada saat damai kita harus meninggalkan hal-hal lain selain berusaha bekerja sama dengan orang-orang asing di bidang pertanian ataupun di bidang perdagangan dengan tekad mengakhiri hayat di sini. Demi meningkatkan kesejahteraan ekonomi wilayah Asia-Pasifik ini saya anggap hal itu sebagai suatu misi damai yang penting bagi bangsa Jepang saat ini”.

Perkataan yang dilontarkan Ishii sebagai bentuk representasi dari masyarakat Jepang di Indonesia pada umumnya. Pada tahun 1936 Jepang benar-benar melepaskan diri dari perjanjian pengurangan persenjataan Angkatan Laut, yakni perjanjian London dan perjanjian Washington yang sejak berakhirnya perang dunia I dalam bidang militer menjadi lambang kerja sama mereka dengan Inggris dan Amerika. Pada bulan Juli tahun 1937 pecahlah perang antara Jepang-Tiongkok. Dengan adanya peristiwa ini masyarakat Jepang mengidentifikasikannya sebagai keadaan darurat bagi negaranya. Masyarakat Jepang yang tinggal di Indonesia selama ini dikenal sebagai warga yang tidak

¹⁰ Ken'Ichi Goto, *Jepang dan Pergarakan Kebangsaan Indonesia*, 188.

bersentuhan dengan dunia politik, kini mau tidak mau harus berhati-hati terhadap situasi yang ada.

Kembali pada tahun 1931 ketika negara Jepang masih memasuki Era Sowa, dan untuk pertama kalinya terdapat masalah *Manchuria*¹¹. Kasus ini drastis membengkakkan anggaran belanja negara Jepang sampai 30 persen. Hal ini bertambah buruk pada tahun 1937 saat Jepang berperang dengan Tiongkok, pembengkakan anggaran belanja naik dua kali lipat menjadi 69 persen. Pertempuran Jepang-Tiongkok terjadi dalam waktu yang cukup lama, dan menyebabkan keterpurukan di pihak Jepang. mereka berada dalam kondisi yang cukup tragis, baik dari segi militer maupun segi ekonomi.

Dengan adanya peristiwa di atas menimbulkan pemikiran dalam diri orang Jepang agar dapat mempertahankan negaranya dari kehancuran. Rupanya Jepang tertarik dengan wilayah selatan yakni, Indo-China dan Indonesia¹². Di pilihnya Indo-China dan Indonesia sebagai wilayah jajahan bukan tanpa alasan, sebagaimana yang diketahui pada umumnya bahwa negara tersebut memiliki sumber minyak yang cukup banyak. Sehingga dapat digunakan untuk merepresentasikan Jepang sebagai negara Modern nantinya.

¹¹ Manchuria adalah kota di Korea dan penghasil batu bara yang menjanjikan buat komoditi ekspor, kota ini pernah menjadi persengketaan antara Jepang dan China. Masalah bermula ketika China ingin membayar hutang dan menyewakan wilayah ini ke Jepang, karena satu dan lain hal akhirnya persetujuan mereka gagal. Pihak Jepang marah dan menganggapnya sebagai penghinaan. Terjadi perang berkepanjangan antara keduanya untuk memperebutkan wilayah ini, akhirnya pertempuran dimenangkan oleh Jepang.

¹² Indo-China adalah wilayah di Indonesia yang dikuasai oleh Prancis, sedang Indonesia sendiri adalah negara jajahan Belanda.

Pihak Belanda yang sudah lama mengkhawatirkan posisinya sebagai penguasa di Indonesia akan terancam oleh Jepang, pada tahun 1937 membuat satu badan khusus untuk mengantisipasi gerakan mendadak yang akan dilakukan oleh Jepang. Badan tersebut diberi nama PID, bertugas untuk mengumpulkan informasi tentang semua penduduk Jepang yang tinggal di Indonesia¹³. Meski demikian PID tidak mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan Belanda sebab status hukum Jepang sama halnya dengan status hukum mereka. Walaupun begitu PID tetap menyadari bahwa segala organisasi yang dibuat Jepang seperti organisasi dagang dan organisasi sosial lainnya tidak lebih dari sekedar alibi untuk menutupi gerakan bawah tanah yang dilakukannya. Belanda pun masih menganggap bahwasanya sikap teladan yang ditunjukkan oleh warga Jepang di Indonesia merupakan bentuk propaganda yang tersamar dan sulit terdeteksi.

Pada tanggal 1 April 1938 berkenaan dengan rencana ekspansi wilayah Jepang mengumumkan adanya undang-undang tentang mobilisasi umum negara. Dan pada tanggal 18 Desember 1938 dibentuklah “*Nihon-Jin- Seinen-kai*”¹⁴ di Surabaya. Organisasi ini beranggotakan 230 pemuda Jepang. Mereka mempunyai semangat yang tinggi untuk membela dan mendukung semua kebijakan yang diambil oleh kaisarnya. Mereka mengemban misi dalam usaha ekspansi ekonomi ke wilayah selatan. Organisasi ini mengalami perkembangan yang cukup

¹³ William H. Frederiick, *Pandangan dan Gejolak Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia Surabaya 1926-1946*, 108.

¹⁴ *Nihon-Jin Seinen-kai* dalam bahasa Indonesia berarti Perkumpulan/Asosiasi pemuda Jepang.

signifikan, kabar tentang gerakannya menyebar cepat seantero wilayah. Yang lebih penting lagi organisasi ini mampu menggetarkan rasa nasionalisme masyarakat Jepang di manapun ia berada. Masih di tahun 1938, terjadi pengusiran beberapa warga Jepang oleh pihak Belanda. Peristiwa pengusiran ini disebabkan karena mereka terbukti terlibat dalam kegiatan politis yang dianggap mengancam posisi kolonial Belanda. Warga Jepang tersebut di antaranya¹⁵: (1) Ichi Tatsuo, adalah mantan jurnalis harian *Taindo Nippo* juga dikenal sebagai seorang yang kritis; (2) Miyahira Hidemasa, adalah seorang misionaris kristen yang dicurigai terlibat dalam kegiatan *spionase*.

Tahun 1939 persaingan dagang Jepang dengan Tiongkok kembali tersulut. Rupanya hal tersebut menimbulkan rasa anti Jepang pada diri Belanda. Menghadapi situasi yang semakin sulit masyarakat Jepang di Indonesia memberikan jawabannya dalam harian *Taindon Nippo*, mereka menegaskan bahwa rencana ekspansi wilayah ke selatan semata-mata hanya untuk melebarkan sayapnya di bidang ekonomi. Mereka sesungguhnya menginginkan situasi yang damai antara kedua belah pihak, dan ditekankan bahwa tidak ada tujuan politis atau tujuan perluasan wilayah jajahan.

Hubungan antara Jepang dan Indonesia nampak selaras dikarenakan sama-sama orang Asia. Dan hubungan tersebut terus dibangun selagi Belanda belum menyadarinya. Beberapa orang Jepang lainnya mulai belajar bahasa atau

¹⁵ Ken'Ichi, *Jepang dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, 211.

seni dari orang Indonesia. Jepang sendiri menganggap bahwasanya orang Indonesia itu pemalas, kekanak-kanakan, dan selalu bersikap tenang hanya karena mengagumi sistem kolonial Belanda yang dianggapnya efisien dan efektif. Ini menyebabkan kecurigaan yang selama ini dikhawatirkan oleh Belanda makin mendekati kebenaran. Menurut pihak kolonial Belanda Jepang berusaha merebut hati kaum pelajar Indonesia dan mengalihkan perhatian mereka untuk berbalik menyerang pihak Belanda.

Pada tahun 1940 ketika terjadi perang di Eropa, membuat sikap dan kekhawatiran Belanda meningkat. Pemerintahan kolonial Belanda menjadi lebih peka terhadap isu ekspansi wilayah yang selama ini didengungkan pihak Jepang. Di samping itu ruang lingkup warga Jepang di Indonesia diperketat, orang Jepang ditempatkan pada situasi yang sulit dan rumit. Meski mendapat tekanan dari pihak Belanda dengan gerakan anti Jepangnya, tidak melunturkan prinsip yang telah dibuat warga Jepang dengan Belanda. Mereka kembali menegaskan bahwa Belanda dan Jepang masih menjalin hubungan baik. Ditegaskan pula bahwa apapun rumor yang beredar seputar ekspansi wilayah tidak dapat dipertanggungjawabkan, bagaimanapun juga Jepang tetap bersahabat dengan Belanda.

Apa yang dikhawatirkan orang Belanda benar adanya. Angkatan Darat Jepang mulai mempersiapkan diri untuk melakukan ekspansi ke wilayah Selatan. Jenderal Angkatan Darat Jepang Koiso Kunaiki yang juga menjabat sebagai menteri eksploitasi menekankan perlunya dilakukan ekspansi guna

mengeksploitasi sumber daya alam dan pengembangan pasar baru. Pada Bulan Juli 1940 Menteri Luar Negeri Matsuoko mengemukakan konsep mengenai “wilayah persemakmuran Asia Timur Raya”¹⁶. Yang menjadi kepanikan pihak kolonial Belanda adalah karena Indonesia masuk ke dalam daftar wilayah persemakmuran berama Asia Timur Raya.

Tersudut dengan perlakuan anti-Jepang oleh Belanda tidak membuat Jepang memusuhi Belanda. Menanggapi soal ekspansi wilayah yang akan dilakukan ke wilayah Selatan, Jepang memilih memakai jalur diplomasi dengan pemerintah Belanda. Barang dagang yang diinginkan Jepang adalah minyak bumi, minyak bumi ibarat darah bagi negara Jepang yang mempunyai keinginan menjadi negara Modern. Dibukanya jalur diplomasi dagang antara kedua belah pihak membuat suasana damai dan hubungan baik antara Jepang dengan Belanda masih bisa dipertahankan.

Hubungan harmonis yang tercipta di awal perjanjian rupanya tak berlangsung lama. Pihak Jepang menuntut terlalu banyak melebihi kesepakatan pada awal perjanjian kerja sama dagang dimulai, Jepang juga terbukti membentuk persekutuan dengan negara Jerman dan Italia¹⁷. Sikap anti Jepang pun semakin

¹⁶ Ibid., 218.

¹⁷ Awal mula persekutuan Jepang-Jerman-Italia dimulai pada tahun 1936 ketika Hitler menjadi kanselir Jerman. Pada waktu itu di Eropa juga sedang terjadi konflik, terjadi perang saudara di Spanyol. Juli 1937 terjadi perang antara Jepang-Tiongkok. Maret 1938 Hitler berhasil menguasai Austria. Tanggal 1939 Hitler menyerbu Polandia. 10 Mei Tahun 1940 Hitler menyerbu Belanda, pemerintahan Belanda meminta perlindungan Inggris. Mengetahui hal ini Jepang yang mempunyai keinginan untuk mengambil alih Indonesia dari tangan Belanda memutuskan untuk bekerja sama dengan Jerman. Bulan

memperkeruh suasana, jika dahulu sikap anti Jepang ditujukan tersurat lewat media cetak dengan adanya persoalan di atas sikap anti Jepang yang ditujukan pihak Belanda menampakkan wujud yang nyata. Perlakuan orang Belanda yang semena-mena terhadap orang Jepang dianggap bentuk penghinaan terhadap Jepang. Bentrokkan fisik pun tak terelakkan lagi, sering terjadi pengeroyokan atas diri orang Jepang oleh orang Belanda. Setiap saat orang-orang Belanda selalu mengeluarkan umpatan-umpatan kasar yang tak pantas terhadap orang Jepang.

B. Peralihan Kekuasaan wilayah Jajahan

Setelah cukup lama berhubungan dagang dengan Indonesia, Jepang menyadari potensi alam yang dimiliki Indonesia dan sangat berguna untuk kemajuan negaranya. Pada tahun 1940 pemimpin Jepang mulai membicarakan secara terang-terangan tentang pembebasan negara Indonesia. Jepang mulai mendesak Belanda agar memperbolehkannya masuk ke wilayah Indonesia sama halnya dengan Prancis yang mengizinkannya masuk ke wilayah Indo-China. Pada bulan Juli terjadi penghentian ekspor produk ke Jepang, dan semua aset Jepang di Indonesia pun dibekukan.

Atas tindakan yang dilakukan Belanda pihak Jepang mulai mempersiapkan diri untuk menghadapi serangan tersebut, Jepang kemudian memperkuat pasukannya di Indo-China. Pihak Belanda sendiri mengantisipasi

September Jepang mendapat ijin dari pemerintahan Prancis (telah ditaklukkan oleh Jerman) untuk membuat pangkalan-pangkalan militer di Indo-China yang notabene adalah wilayah jajahan mereka.

serangan yang akan dilakukan Jepang dengan menyingkirkan orang yang berpotensi menimbulkan konflik. Mereka di antaranya adalah Muhammad Husni Thamrin dan Douwes Dekker yang kala itu menjabat sebagai sekretaris kamar dagang Jepang. Belanda juga melakukan pengusiran kepada dua orang wartawan harian *Nichi-nichi Shinbun* dan *Osaka Mainichi* Tokyo, majalah ini sering membuat liputan setelah perundingan dagang Jepang dan Belanda usai. Dua orang wartawan ini dipulangkan dengan paksa karena tulisannya dianggap mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air terhadap diri masyarakat Jepang yang berada di Indonesia. Dan memberi semangat kepada masyarakat agar tidak mudah menyerah dalam mendirikan wilayah Asia Timur Raya.

Memasuki tahun 1941 perundingan ekonomi yang tadinya terhenti untuk beberapa saat, pada tahun ini dibuka kembali. Akan tetapi hal ini tidak dapat mencairkan kebekuan hati kedua belah pihak. Sulit rasanya menciptakan kembali rasa bersahabat yang dulu pernah ada antara Jepang dengan Belanda. Belanda sendiri setelah terjadi perang Eropa mendapat dukungan dari Inggris dan Amerika Serikat. Pihak Belanda dengan tegas tidak sependapat dengan Jepang yang menyatakan bahwa ketidakstabilan akan situasi internasional disebabkan karena ketidakseimbangannya alokasi antar negara. Kondisi yang demikian memicu adanya perdebatan pada masing-masing pihak, pemerintah Jepang yang pada waktu itu diwakili oleh Hoshino Nakano menyimpulkan bahwa sikap Belanda tersebut adalah pernyataan untuk berperang. Jepang menduga bahwa sikap penolakan

yang diambil oleh Belanda sudah mendapat persetujuan dari sekutunya, yakni Inggris dan Amerika Serikat.

Dominasi pihak Inggris dan Amerika mulai terlihat di Indonesia. Terlihat dari banyaknya pesawat tempur Amerika yang dapat terbang bebas di langit Indonesia. Setiap ada kesempatan pihak Belanda sebisa mungkin mengibarkan bendera negara Inggris dan Amerika. Lagu-lagu Inggris sering diperdengarkan tiap hari Minggu. Di bioskop juga sama adapun film yang sering diputar adalah film-film Amerika atau Inggris dan diperlihatkannya foto ratu Inggris. Dominasi ini membuat Jepang yang berpihak pada negara Jerman geram, mereka tinggal di Indonesia yang suasananya tak ubah di tanah kekuasaan Inggris atau Amerika.

Tertanggal 28 Juli pemerintahan Belanda memberlakukan embargo minyak mentah terhadap Jepang, yang diiringi dengan pembekuan beberapa aset Jepang lainnya. Orang-orang Jepang yang masih berada di Indonesia dilarang keras melakukan aktivitas ekonomi. Masyarakat Jepang jelas semakin tersudut akan kondisi saat ini belum lagi pihak Belanda mempersulit mereka dalam mendapatkan visa agar dapat bepergian di negara lain ataupun pulang ke negara asalnya. Pemerintah Jepang tidak berpangku tangan akan hal ini, pihak konsulat Jenderal memutuskan untuk menarik semua warga Jepang yang masih berada di Indonesia dengan bantuan pengurus asosiasi orang Jepang. Tanggal 27 November

gerakan anti Barat mulai digencarkan pihak Jepang, mereka juga mulai mempersiapkan diri untuk memicu timbulnya kerusuhan dalam negeri.

Menganggap negara sekutu sebagai saingan dalam memperebutkan daerah jajahan, membuat Jepang melakukan satu serangan yang tidak terlupakan. Tanggal 8 Desember 1941 Jepang berhasil menyerang dan meluluh lantahkan pangkalan militer armada Amerika Serikat di Pearl Harbour Hawaii¹⁸. Dalam pertempuran ini Jepang berhasil menenggelamkan dan merusak hebatkan delapan kapal tempur Angkatan Laut Amerika. Pasca pertempuran ini lenyaplah superioritas Armada sekutu Amerika-Inggris di mata dunia. Sukses pada penyerangan di Pearl Harbour, Jepang melanjutkan perjalanan dengan melakukan penaklukan-penaklukan di beberapa negara lainnya seperti Filipina, Malaysia, Indonesia, Australia dan New Zealand.

Jepang mulai melakukan penyerangan ke Indonesia pada tanggal 10 Januari 1942. Sementara itu di belahan negara lainnya, pangkalan pasukan Inggris di Singapura berhasil ditaklukkan Jepang pada tanggal 15 Februari 1942. Pada tanggal 19 Februari gabungan ulama Aceh yang tergabung dalam Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) memutuskan bergabung dan bekerja sama dengan Jepang untuk menyerang pasukan sekutu. Dan pada akhir bulan Februari Jepang menghancurkan pasukan ABDACOM dalam pertempuran di laut Jawa. Perlu diingat bahwasanya setelah peristiwa 8 Desember yang lalu pihak sekutu yang

¹⁸ P.K. Ojong, *Perang Pasifik* (Jakarta: Kompas, 2009), 1.

merasa dirugikan oleh Jepang membuat pasukan gabungan yang diberi nama ABDACOM (*American British Dutch Australian Command*), seperti halnya namanya pasukan ini adalah gabungan pasukan dari Amerika Serikat, Inggris, Belanda, dan Australia. Setelah Belanda kalah pada pertempuran di laut Jawa, yang dikenal sebagai “*The Battel of Java Sea*” maka Jepang tinggal mengadakan pendaratan tanpa oposisi dan parade militer ke pedalaman pulau Jawa¹⁹.

Segera setelah pertempuran di laut Jawa jaksa agung memerintahkan PID untuk memusnahkan catatan-catatan terkait dengan penyelidikan tentang warga Jepang yang tinggal di Indonesia dan menyebar ke pelosok desa. Hal ini dilakukan selama 3 hari dimulai pada tanggal 28 Februari sampai pada 2 Maret 1942 sebagai bentuk proteksi diri terhadap pendudukan Jepang. Situasi mulai tak terkendali perampokan dan kerusuhan semakin marak terjadi, kondisi seperti ini diperkuat dengan pengeboman yang dilakukan pihak Jepang secara terus-menerus. Dengan ini menegaskan orang-orang Belanda bahwa masa kekuasaannya telah berakhir.

5 Maret 1942 depresi berat mulai merasuki orang-orang Belanda, mereka membabi buta menembakkan senjata ke arah rakyat Indonesia. Melihat peristiwa ini pihak Jepang tidak lantas berdiam diri, datang dengan 5 mobil Tank untuk menghadang serangan kolonial. Tanggal 7 Maret Belanda mulai meninggalkan Jawa, sesaat setelah itu gubernur Jawa Timur mulai mempersiapkan diri untuk

¹⁹ Ibid., Pengantar xv.

menyerah. Akan tetapi ketika kabar tersebut sampai pada pihak Belanda gubernur Jawa Timur pun mengurungkan niat untuk menyerah karena mendapatkan ancaman tembakan dari pihak Belanda.

Jepang sendiri resmi menjajah Indonesia pada tanggal 8 Maret 1942 setelah berhasil menaklukkan kekuasaan Hindia-Belanda di Jawa, hal ini dikuatkan dengan ditangkapnya Gubernur Jendral Tjarda Van Starckenborgh Stachouwer oleh pihak Jepang²⁰. Keadaan mulai dirasa stabil tatkala lampu-lampu kota mulai dinyalakan lebih dari 3 bulan. Di awal pendudukannya di Indonesia Jepang langsung menyedot perhatian rakyat Indonesia.

Pada pukul 08.00 WIB ditanggal 8 Maret 1942 Belanda resmi menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Di awal pendudukan Jepang di Indonesia banyak rumor yang beredar seputar keberadaan pasukan sekutu. Sebagian menyatakan bahwa pihak sekutu melarikan diri ke Australia, namun banyak pula pasukan sekutu yang dimasukkan ke dalam penjara Jepang. Pasukan Jepang dengan tegas melawan bahkan membunuh siapa saja yang berani menentang mereka. Beberapa waktu kemudian pasukan Jepang mulai menyisir daerah-daerah di wilayah Indonesia pada umumnya dan Jawa pada khususnya untuk mendapat dukungan dari petinggi-petinggi daerah tersebut. Mereka menegaskan kembali bahwasanya;

“Tentara Jepang datang sebagai saudara-saudara tua bagi orang Indonesia. Mereka sudah menamatkan rezim penguasa kolonial Belanda. Jepang sedang

²⁰ M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, 418.

membangun Asia Timur Raya, termasuk Indonesia. Jepang dan Indonesia harus bekerja sama menentang Belanda dan Amerika beserta sekutu-sekutu mereka. Sebagai saudara muda rakyat Indonesia agar mematuhi perintah saudara-saudara tua, orang-orang Jepang”²¹.

Pada tanggal 9 Maret 1942 gubernur Jenderal Jonkheer Tjarda van Starkenborgh Stachouwer bersama dengan Letnan Jenderal Hein ter Poorten panglima tentara tertinggi Hindia-Belanda datang ke Kalijati untuk melakukan perundingan dengan pihak Jepang²². Pihak Jepang saat itu diwakili oleh Letnan Jenderal Imamura. Jenderal Imamura menyatakan bahwa pihak Belanda harus menandatangani pernyataan yang isinya menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Akhirnya Letnan Jenderal Ter Pooten selaku gubernur jenderal menandatangani pernyataan tanpa syarat. Dengan demikian seluruh wilayah bekas jajahan pihak kolonial secara *de facto*²³ dan *de jure*²⁴ berada di bawah kekuasaan administrasi Jepang.

C. Strategi Jepang Untuk Menarik Simpati Rakyat Indonesia dan Usaha Jepang Dalam Menghapus Dominansi Barat

Setelah resmi menduduki Indonesia pada tanggal 8 Maret 1942 Jepang langsung melakukan perubahan untuk menghapus dominansi Barat. Jepang memiliki bentuk fisik yang hampir sama dengan orang Indonesia dan inilah yang

²¹ Abrar Yusro, *Komat-Kamit Selo Soemardjan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1995), 102.

²² Www Wikipedia Ensiklopedia bebas, *Sejarah Indonesia 1942-1945*, (18 Februari 2011)

²³ *De Facto* adalah pengakuan atas fakta adanya negara dalam hal ini adalah Hindia-Belanda.

²⁴ *De Jure* merupakan pengakuan akan sahnya suatu Negara atas dasar pertimbangan yuridis menurut hukum.

menjadi keuntungan tersendiri buat Jepang. Dengan demikian Jepang dapat dengan mudah menyebarkan semboyan 3A mereka, yang meliputi (1) Jepang Cahaya Asia; (2) Jepang Pemimpin Asia; dan (3) Jepang Pelindung Asia. Semboyan ini berhasil memperoleh simpati dan dukungan dari rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia menganggap Jepang sebagai pembebas mereka dari belenggu penjajahan Belanda. Sementara itu Jepang sendiri sadar betul akan besarnya pengaruh barat yang masih melekat pada diri rakyat Indonesia, seperti halnya diketahui bahwa barat telah lama menjajah Indonesia. Perubahan tersebut dilakukan Jepang secara berkala. Hal pertama yang mereka lakukan adalah melepaskan para pejabat Belanda yang mereka tangkap untuk melatih orang-orang Indonesia yang nantinya dapat mengambil alih tugas pemerintahan yang selama ini mereka kerjakan. Orang Jepang sendiri berkeinginan untuk mempekerjakan orang Indonesia sebagai bentuk untuk merealisasikan cita-cita “Asia untuk Orang Asia” seperti yang selama ini didengungkan²⁵.

PID badan yang dulu dibuat oleh Belanda yang ditugaskan untuk menyelidiki dan mencari informasi seputar orang-orang Jepang yang tinggal di Indonesia, kini diubah Jepang menjadi “*Tokoka*” yang dalam bahasa Indonesia berarti polisi dinas khusus. Selain itu Jepang juga membentuk “*Kempetai*” yang berarti polisi militer. Selain itu dilakukan tindakan penghapusan sistem pendidikan dua jalur yang selama ini diberlakukan pada masa kolonial Belanda.

²⁵ William H Frederick, *Pandangan dan Gejolak* (Jakarta: Gramedia, 1989), 128.

Tindakan ini secara otomatis memupuskan harapan orang Indonesia yang berkeinginan mendapatkan pendidikan di bawah pemerintahan Belanda.

Dalam bidang budaya orang-orang Jepang berkeinginan untuk men*Nipponkan* Indonesia. Penggunaan bahasa Belanda dan bahasa Inggris dilarang digunakan, sebagai gantinya orang Indonesia diharuskan menggunakan bahasa Jepang. Karenanya bahasa Jepang mulai diperkenalkan dan diajarkan pada tingkat dasar, dan diutamakan sebagai media komunikasi sekalipun hanya dapat dilakukan dikalangan terbatas. Meski demikian Jepang juga membuat departemen penerangan atau yang dalam bahasa Jepangnya disebut *sendenbu* untuk mengurus dan menyalurkan kebudayaan Indonesia, guna menyensor segala macam kegiatan propaganda. Departemen ini bertanggung jawab memeriksa artikel surat kabar dan mengawasi bahan-bahan yang digunakan oleh pers Indonesia. Di samping itu Jepang juga memperkenalkan sistem kalender mereka. Patung-patung Eropa diruntuhkan dan dilakukan penggantian nama-nama jalan bikinan Belanda diubah sesuai dengan keinginan Jepang.

Tindakan Jepang yang dianggap paling efisien menghancurkan dominansi barat di Indonesia. Adalah ketika pasukan tentara Jepang membunuh orang-orang Belanda di depan umum dengan disaksikan ratusan mata rakyat Indonesia. Belum lagi para wanita-wanita yang pada masa kolonial menyebut diri mereka sebagai orang Belanda dimasukkan ke dalam rumah hiburan yang diperuntukkan untuk tentara Jepang.